

## BAB IV

### PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL

#### A. Konsep Guru Dalam Islam

Dari segi bahasa, pendidik, sebagaimana dijelaskan oleh WJS. Poerwadarminta dalam Abuddin Nata adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan, bahwa pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan dengan arti pendidik. Seperti kata *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *Tutor* yang artinya guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah.. begitu pula di dalam bahasa Arab banyak sekali sebutan yang ditujukan kepada seorang pendidik. Yakni kata *ustadz* yang diartikan sebagai *teacher* (guru), *profesor* (gelar akademik), jenjang pendidikan intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata *Mudarris* berarti *teacher* (guru) *instuctor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya kata *Mu'allim* yang juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Ada pula kata *Mu'addib* berarti *educator* pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al Qur'an).<sup>59</sup>

Dalam beberapa literatur kependidikan, istilah pendidik sering diwakili dengan istilah guru. Hadari Nawawi dalam Abuddin Nata menjelaskan guru sebagai orang yang bertugas mengajar atau memberikan pelajaran di kelas/sekolah. Secar lebih khusus lagi, beliau mengatakan bahwa guru berarti

---

<sup>59</sup> Drs. Abuddin Nata, MA *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta :Logos Wacana Ilmu,2006), hlm. 61

orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.<sup>60</sup> Guru adalah pendidik yang profesional, karenanya secara implisit ia telah mengihklaskan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua peserta didiknya. Ketika orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah secara tidak langsung telah melimpahkan tanggung jawab atas pendidikan anaknya kepada guru. Orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena itulah, tidak semua orang bisa disebut guru<sup>61</sup>

Dalam pelaksanaan sebuah pendidikan keagamaan khususnya agama Islam peranan seorang pendidik sangat berarti, karena seorang guru adalah penentu atas kemana arah dan tujuan sebuah proses pendidikan berjalan.

Beban dan tanggung jawab seorang guru tidak bisa dianggap remeh ataupun disepelekan. Seorang guru merupakan kesatuan kepribadian yang terpuji dan ilmu yang ia miliki. Islam memandang seorang guru atau pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan pendidik. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al

---

<sup>60</sup> Ibid hal 62-63

<sup>61</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (akarta: Bumi Aksara, 1993), Cet III hlm.39

Mujadalah ayat 11<sup>62</sup> :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“...(Allah) meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.”(Q.S. Al Mujadalah :11)

Sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap orang-orang yang berilmu Allah telah menyatakan dalam firmanNya, akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan juga orang yang berilmu.<sup>62</sup> Karena itulah di dalam Islam orang-orang yang bertugas sebagai pendidik sangat dihargai dan dihormati. Seperti yang dilakukan oleh negara timur terhadap keberadaan para guru. Orang India dahulu, menganggap guru sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut “ *Sensei*” yang artinya orang yang lebih dahulu lahir<sup>63</sup>. Pada masa Islam klasik. Di lembaga-lembaga pendidikan para guru besar mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang tinggi. Seperti yang terjadi saat seorang ulama besar wafat yakni Imam Haramain Al Juwaini, pasar-pasar ditutup, mimbar beliau di universitas pun ditutup, para mahasiswanya yang berjumlah 400 orang memecahkan tempat tinta dengan pena mereka sebagai wujud duka cita yang sangat mendalam atas dipanggilnya sang guru yang sangat mereka hormati, bahkan hari berkabung itu berlangsung selama satu tahun.

Hal ini berbeda dengan keadaan di dunia barat, yang di Inggris dipanggil

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm.7

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm.41

dengan sebutan *teacher* atau di Jerman *der Lehrer* - keduanya berarti pengajar-<sup>64</sup> pada abad pertengahan. Para guru besar di universitas Eropa terpaksa bersumpah setia kepada dekan fakultas dan patuh kepada setiap peraturan yang dibuat oleh universitas. Mereka dilarang untuk mengambil cuti, dan para mahasiswa berkewajiban memberikan laporan bila sang guru besar berhalangan hadir. Semua ini terpaksa dipatuhi oleh para guru besar karena takut kehilangan gaji.<sup>65</sup>

Ilmu adalah karunia dari Allah, sebagai manusia sudah selayaknya kita menggunakan ilmu untuk beribadah. Ilmu merupakan sarana kita untuk menjadi manusia beriman dan meringankan beban orang lain dengan menolong dan memberikan ilmu kepada orang yang tidak berilmu supaya menjadi berilmu dan pandai. Dengan demikian orang yang memiliki ilmu berkewajiban untuk menyebarkan ilmunya bukan malah menyembunyikannya, Allah memberi ancaman bagi orang-orang yang mempunyai ilmu tapi menyembunyikan ilmu mereka dengan mengekangnya di hari kiamat nanti dengan kekangan api neraka<sup>66</sup>. Sebagaimana sabda nabi Muhammad S.A.W. :

من علم علما فكتمه الجمه الله يوم القيامة بلجام من النار

(الحديث)

“ *Barangsiapa yang ditanya tentang ilmu kemudian menyimpannya ilmunya (tidak mau megajarkannya), maka Allah akan mengekang dia dengan kekangan api neraka pada hari kiamat*”. (H.R. Abu daud dan Turmudzi)

<sup>64</sup> Ibid, hal 42

<sup>65</sup> Drs. Abuddin Nata, MA *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta :Logos Wacana Ilmu,2006), hlm. 69

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (akarta: Bumi Aksara, 1993), Cet III hlm.40

Secara garis besar, yang berkedudukan sebagai pendidik dalam Islam sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an ada empat, yakni: *pertama*, adalah Allah S.W.T yang menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan di akhirat dan untuk mencapai tujuan itu Allah mengirim nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya. Kedudukan Allah sebagai guru dapat dipahami dari Sifat Allah *Al 'Alim* yang berarti memiliki pengetahuan yang amat luas - seorang guru selalu hendaklah senantiasa berusaha untuk memperluas ilmunya atau bertindak sebagai peneliti yang selalu berusaha menemukan hal-hal baru-Sifat lain yang dimiliki Allah sebagai Guru adalah Pemurah dalam arti tidak kikir membagi ilmunya, Maha Tinggi, Penentu, Pembimbing, Penumbuh Prakarsa, mengetahui kesungguhan manusia yang beribadah kepada-Nya, Mengetahui siapa yang baik dan yang buruk, Menguasai metode-metode dalam membina umat-nya antara lain melalui penegasan, perintah, pemberitahuan, kisah, sumpah, pencelaan, hukuman, keteladanan, pembantahan, mengemukakan teka-teki, mengajukan pertanyaan, memperingatkan, mengutuk, dan meminta perhatian.<sup>67</sup> *Kedua*, Nabi Muhammad S.A.W. Kedudukan Nabi sebagai seorang pendidik atau guru ditunjuk langsung oleh Allah. Allah meminta beliau untuk membina masyarakat, dengan perintah untuk berdakwah

Quraish Shihab dalam Abuddin Nata, bahwa Rasulullah sebagai penerima al Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al Qur'an tersebut, dilanjutkan dengan mensucikan dan mengajarkan manusia.<sup>68</sup>

Nabi memulai pendidikannya kepada anggota keluarganya yang terdekat,

---

<sup>67</sup> Lihat Q.S., al Alaq, al Qalam, al Muzammil, al Mudatsir, al Lahab, al Takwir dan al 'Ala

<sup>68</sup> Drs. Abuddin Nata, MA *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta :Logos Wacana Ilmu,2006), hlm. 66

dilanjutkan dengan orang-orang disekitarnya, termasuk para pemuka Quraisy. Tugas nabi sebagai seorang guru beliau laksanakan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini tidak terlepas dengan metode yang beliau gunakan dalam mendidik. Yaitu dengan cara menyayangi, keteladanan yang baik, mengatasi penderitaan, dan masalah yang dihadapi oleh umat, memberi ibarat, contoh, dan sebagainya yang amat menarik perhatian masyarakat.

Selanjutnya, kedudukan guru yang *ketiga* dalam al Qur'an diisi oleh orang tua. Al Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio; memiliki rasa syukur kepada Allah, menasihati anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah; memerintahkan anaknya agar menjalankan shalat, sabar dalam menghadapi penderitaan.<sup>69</sup>

Sebagai guru yang *keempat* menurut Al Qur'an adalah orang lain. Nabi Musa A.S. diperintahkan Allah agar mengikuti nabi khidir A.S dan belajar kepadanya. Sebagai guru, nabi Khidir A.S menduga nabi Musa A.S pasti tidak mampu bersabar, karena tidak memiliki ilmu. Oleh karena itu, nabi Musa A.S diminta berjanji akan berlaku sabar. Selain itu, nabi Khidir A.S juga mengingatkan nabi Musa A.S agar tidak bertanya sebelum dijelaskan.<sup>70</sup>

Jika Allah, nabi dan orang tua sebagai pendidik memang sudah menjadi tanggung jawab secara fitri dan panggilan agama, maka hal ini berbeda dengan orang lain (guru) yang ditugaskan mendidik anak yang bukan anaknya sendiri yang tentu memiliki situasi psikologis yang berbeda dengan mengajar anak

---

<sup>69</sup> Lihat Q.S Luqman ayat 12-19

<sup>70</sup> Allah menjelaskan hikayat ini dalam surat Al Kahfi ayat 62-80

sendiri. Oleh karena itu, agar tugas mendidik tersebut tidak mengendor, maka ajaran agama dan juga praktek dalam sejarah menetapkan beberapa aturan normatif yang dapat memotivasi para guru dalam mendidik.

Dalam Islam untuk mewujudkan generasi penerus yang Islami dan berkualitas sangat dibutuhkan seorang pendidik, guru atau ustadz yang mempunyai kualitas sebagai *murabbi*; sebuah istilah khusus yang digunakan bagi seseorang yang memilih profesinya sebagai pendidik yang memiliki kemauan untuk mengasuh, memelihara dengan baik anak didiknya. Ada empat hal yang harus dipenuhi oleh seorang *murabbi* ketika melakukan proses tarbiyah dan dakwah islamiyah<sup>71</sup> yakni :

1. Seorang *Murabbi* adalah orang tua bagi *mutarabbinya*.

Dalam proses tarbiyah ini, seorang *murabbi* diharapkan mampu memposisikan dirinya diantara para *mutarabbinya* (anak didiknya) seakan-akan seperti orang tua yang senantiasa membimbing putra-putrinya menjadi orang yang lebih baik darinya.

2. Seorang *murabbi* adalah *syaikh* bagi *mutarabbinya*

Seorang *murabbi* harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas *ruhiyahnya*, agar dapat menjadi sumber inspirasi bagi para *mutarabbinya* laksana seorang *syaikh* yang mempunyai kedalaman ilmu dan amalnya sehingga bisa memberikan kontribusi ma'nawiyah yang baik untuk *mutarabbinya*.

---

<sup>71</sup> M. Thamrin, “*Qaidah Asasi Pendidikan Islam*”, disampaikan pada forum Diklat Guru TK Muslimat NU se-Rayon Blitar Timur, Wlingi 20 Nopember 2007, hlm.1-3

3. Seorang *Murabbi* adalah ustadz bagi *mutarabbinya*

Peran *murabbi* dalam hal ini adalah, hendaknya seorang *murabbi* dapat memberikan kontribusi ilmu kepada *mutarabbinya*, bisa menjadi samudra ilmu (*bahrul ulum*) bagi para *mutarabbinya*. Jadi seorang *murabbi* harus senantiasa mengup-grade ilmu-ilmu yang telah didapatnya agar dapat mengikuti perkembangan permasalahan yang dihadapi oleh *mutarabbinya*.

4. Seorang *murabbi* adalah pemimpin bagi *mutarabbinya* .

Sebagai *murabbi* , seorang guru dituntut untuk dapat mengarahkan dan memimpin para *mutarabbinya* ke jalan Allah. Dengan memberikan teladan , nasehat dan arah-arahan sehingga *mutarabbinya* menjadi *khairun linnas*.

Agar proses pendidikan Islam tidak keluar dari prinsip dasar yang Islami, ada beberapa kaidah pokok yang perlu dipahami oleh setiap guru, sekaligus dijadikan landasan bagi penyelenggaraan tarbiyah.

M. Thamrin mengutip Dr. Abdullah Naashin Ulwan, ada lima kaidah dasar yang perlu diperhatikan,<sup>72</sup> yaitu:

**1. Ikhlas**

Maksud ikhlas dalam kaidah ini adalah setiap guru dalam melaksanakan tugasnya selalu didasari dengan rasa ikhlas. Seorang guru tidak mementingkan untuk mendapatkan materi dalam melaksanakan tugasnya, melainkan karena mengharapkan ridlo Allah semata. Orang-orang yang tidak mengenal pamrih merupakan golongan dari hamba Allah yang mendapat petunjuk dan patut untuk dijadikan contoh.<sup>73</sup>Selain itu seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, Athiyah Al Abrasy dalam

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm.4-5

<sup>73</sup> Lihat Q.S. Yasin ayat 21



Abuddin Nata mengatakan bahwa keihlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaan merupakan jalan terbaik ke arah kesuksesan menjalankan tugas sebagai guru dan kesuksesan murid-muridnya.<sup>74</sup> Ketika seorang guru ikhlas menjalankan tugasnya maka kata-kata yang ia ucapkan sesuai dengan apa yang ia perbuat. Ketika ia tidak mengetahui dengan pertanyaan yang diajukan muridnya maka ia tidak segan menjawab “*aku tidak tahu*”

## 2. Taqwa

Taqwa bagi seorang guru mencakup tiga hal yaitu : *pertama* Taqwa membersihkan hati dari kemusyrikan (iman yang disertai dengan tauhid); *kedua* Taqwa membersihkan hati dari *bid'ah* (iman yang disertai dengan ikrar atas aqidah *Ahlus sunnah wal jama'ah*); *ketiga* Taqwa membersihkan diri dari maksiat (iman disertai istiqamah dalam ketaatan).

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, pamer, dengki, permusuhan serta sifat-sifat lain yang bisa menjauhkan diri dari Allah S.W.T. Menurut al Ghazali dalam Abuddin Nata menuntut ilmu adalah bagian dari fardlu kifayah yang tidak boleh mendahului fardlu a'in yang terdapat dalam ilmu dan amal, yaitu membersihkan anggota-anggota badan dari dosa-dosa, dan membersihkan batin dari hal-hal yang dapat mebinasakan diri seseorang; seperti takabbur, dengki, riya', permusuhan, marah dan hal-hal lain yang tercela<sup>75</sup>.

## 3. Ilmu

Setiap menjalankan tugasnya, hendaknya seorang guru menjadikan ilmu sebagai landasannya. Ilmu yang dimiliki dan diaplikasikan dengan baik dari guru kepada

<sup>74</sup> Drs. Abuddin Nata, MA *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta :Logos Wacana Ilmu,2006), hlm. 74

<sup>75</sup> Ibid hal 73

muridnya akan menumbuhkan sikap bijaksana sebagaimana yang dianugerahkan Allah kepada Luqman al Hakim, selain itu derajatnya akan meningkat di hadapan Allah dan dipastikan akan meraih kebajikan yang banyak di dunia maupun akhirat. Seorang alim yang benar-benar alim adalah orang yang masih merasa selalu harus menambah ilmunya. Perkembangan ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu berjalan amat cepat. Jika seseorang tidak mengikuti perjalanan ilmu pengetahuan dapat dipastikan ia akan tertinggal jauh, dengan demikian ia tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat. Penguasaan seorang guru terhadap ilmu yang ia transfer ke anak didiknya, keinginan untuk terus mengkaji, meneliti dan belajar mutlak diperlukan supaya pelajaran tidak bersifat dangkal, tidak memuaskan serta tidak menyenangkan orang yang lapar ilmu.

#### **4. Sabar**

Sabar yang dimaksud di sini adalah sabar yang menentramkan (*Ash-shabru al muthmainnu*), yang tidak mengeluh saat menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, Al Qur'an menyebutnya sebagai *shabran Jamila* (kesabaran yang indah) yang di dalamnya tidak ada kemarahan (*as sukhti*).

#### **5. Tanggung Jawab**

Maksud dari tanggung jawab atau *responsibility* adalah *al amanah wal wafaau bil 'ahdi* (dapat dipercaya dan tepat janji ). *Al amanah* adalah sifat yang dilekatkan pada setiap orang dalam melaksanakan tugas yang dipikulnya, terutama sebagai murabbi yang harus dilaksanakan dengan baik.

## B. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran agama Islam di kelas seringkali terjebak dalam sikap formal dan pilihan-pilihan standar prosedur pembelajaran. Pembelajaran Agama Islam terkadang hanya terlihat sebagai sesuatu yang menggantung di langit tanpa bisa diraih oleh para peserta didik. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, praktik pendidikan yang dilakukan di kelas sebagian besar masih terfokus pada aspek kognitif semata daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif–valuatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama Islam berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.<sup>76</sup> Satu faktor penting yang mestinya menjembatani kesenjangan-kesenjangan dalam pendidikan tersebut adalah guru.

Istilah *profile* (inggris) semakna dengan *shafhah al syakhsyah* (arab), yang berarti “gambaran yang jelas tentang (penampilan) nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya”<sup>77</sup>. Jelas benar bahwa profil merupakan buah dari pengalaman–pengalaman

Dengan demikian profil pendidik agama adalah gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/ guru agama.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Mochtar Buchori dalam Muhaimin *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Jakarta : ROSDA ,2002) cet. II . hlm.88

<sup>77</sup> Ibid.,hlm.93

<sup>78</sup> Ibid.,hlm.93

Al Qalqasyandi, seorang pendidik Islam pada zaman khalifah Fatimiyah di Mesir, menjabarkan profil pendidik agama<sup>79</sup> sebagai berikut:

- a. Syarat fisik, meliputi :
  1. Bagus badannya
  2. Manis muka atau berseri-seri
  3. Lebar dahinya
  4. Dahinya terbuka dari rambut (bersih)
- b. Syarat Psikis, meliputi :
  1. Berakal ( sehat akalnya)
  2. Tajam pemahamannya
  3. Hatinya beradab, adil dan bersifat perwira
  4. Lurus dada
  5. Bila berbicara artinya lebih dahulu terbayang dalam hatinya
  6. Perkataannya jelas, mudah dipahami serta saling berhubungan satu sama lain
  7. Memilih perkataan yang mulia,
  8. Menjauhi sesuatu yang membawa kepada perkataan yang tidak jelas.

Mohammad Athiyah al Abrasy menyatakan tujuh sifat yang harus dimiliki seorang guru : *Pertama*, seorang guru harus memiliki sifat *zuhud*, yaitu tidak mengutamakan mendapatkan materi dalam tugasnya melainkan karena mengharap keridloan Allah. Bukan berarti seorang guru tidak boleh mendapatkan imbalan materi, karena betapapun zuhudnya dan sederhananya sikap seorang guru tetapi ia tetap membutuhkan uang dan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 169-170

<sup>80</sup> Drs. Abuddin Nata, MA *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta :Logos Wacana Ilmu,2006), hlm. 72

*Kedua*, seorang guru hendaknya memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan ahklak yang buruk, seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, pamer, dengki, permusuhan, dan sifat-sifat lainnya yang tercela. Al Ghazali mengatakan seorang guru harus lebih dahulu membersihkan seluruh anggota badannya, yaitu membersihkan batin dari hal-hal yang dapat membinasakan diri seseorang.<sup>81</sup>

*Ketiga*, Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Ia berbuat sesuai dengan apa yang dikatakannya, bila ia tidak mengetahui suatu hal, maka dengan berani ia akan mengatakan “ *maaf saya tidak tahu*”. seorang guru juga dituntut keihlasannya untuk selalu menambah ilmu yang ia miliki demi kesuksesan anak didiknya dalam menguasai ilmu.<sup>82</sup>

*Keempat*, Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid-muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaarah karena sebab-sebab kecil. Seorang guru harus pandai menyembunyikan kemarahannya, menampakkan kesabarannya, hormat, lemah lembut, kasih sayang dan tabah dalam mencapai suatu keinginan. Selain itu seorang guru harus memiliki kepribadian dan harga diri, ia harus menjaga kehormatannya, menghindari hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu yang buruk, tidak membuat keributan dan berteriak-teriak minta untuk dihormati. Sifat-sifat khusus tersebut memang sesuai dengan martabatnya sebagai seorang guru. Ketika melaksanakan pembelajaran seorang guru harus menjaga ketenangannya juga kehebatannya, situasi ini akan tercipta bila guru mempunyai prestise dan terhormat, tidak banyak menoleh dan

---

<sup>81</sup> Ibid.,hlm.73

<sup>82</sup> Ibid.,hlm.74

memberi isyarat, tidak berteriak, tidak bermain, tidak bersikap kasar, dan tidak bersenda gurau.<sup>83</sup>

*Kelima*, seorang guru harus bisa menempatkan diri sebagai seorang bapak atau orang tua yang baik bagi anak didiknya. Dengan kata lain ia harus mencintai murid-muridnya sebagaimana mencintai anak-anaknya sendiri. Ia tidak segan-segan menasehati ataupun menegur muridnya pada saat mereka menunjukkan sifat dan budi pekerti yang kurang terpuji dengan lemah lembut dan tidak di depan umum. Ia tidak memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu yang berada di luar kemampuan dan belum dapat dipahaminya. Seorang guru harus memilih mata pelajaran yang mudah dan menyenangkan, menyampaikannya setahap demi setahap, dari yang global kepada yang lebih detail dan dari yang nyata kepada yang abstrak, dari yang umum kepada yang khusus. Dengan demikian diharapkan seorang murid dengan cinta dan kasih sayangnya akan mematuhi ajaran yang diberikan oleh guru.<sup>84</sup>

*Keenam*, seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat dan watak murid-muridnya. Ini dimaksudkan supaya guru tidak salah dalam memahami muridnya dan memudahkan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tabiat dan tingkat kecerdasannya, sehingga setiap murid dapat mencapai kesuksesan dalam pelajaran tersebut dengan segala kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki.<sup>85</sup>

*Ketujuh*, seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkan, dan bersedia untuk terus mengembangkan ilmunya. Kesiapan seorang guru sebelum mengajar mutlak diperlukan. Jika guru tidak memiliki persiapan yang matang maka bisa dipastikan murid hanya menerima sedikit manfaat pembelajaran dari bidang studi

---

<sup>83</sup> Ibid, hal 74-75

<sup>84</sup> Ibid, hal 75-76

<sup>85</sup> Ibid, hal 76

diajarkan. Dan akan menimbulkan ketidakpuasan dalam diri murid-murid sehingga mereka merasa bosan dan tidak bersemangat untuk mempelajarinya lebih jauh.<sup>86</sup>

Menurut Abdurrahman al Nahlawy dalam Muhaimin menyatakan, sebagai seorang pendidik, guru pendidikan agama Islam hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut<sup>87</sup>;

1. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani. Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikembangkan oleh guru yang *rabbani* akan selalu senapas dan sejiwa dengan *Nur Illahi*, yang melekat pada dirinya sifat amanah dan tanggung jawab, baik tanggung jawab individu maupun sosial (kemasyarakatan), dan mampu mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Tuhannya, serta sikap solidaritas terhadap makhluk lainnya, termasuk solidaritas terhadap alam sekitarnya.
2. Ikhlas, yakni bermaksud untuk mendapatkan keridlaan Allah, dan mencapai serta menegakkan kebenaran. Etos ibadah, etos kerja, etos belajar maupun dedikasi yang dimiliki seorang guru semuanya berdasarkan *Lillahi Ta'ala*. Hal ini dapat diperluas menjadi komitmen terhadap kewajiban dan hak asasi manusia. Guru wajib mendidik dan mengajar secara profesional, tetapi ia mempunyai hak untuk memperoleh jaminan hidup yang layak. Peserta didik mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang bermutu, tetapi ia memiliki kewajiban untuk membayar upah sebelum keringat kering.

---

<sup>86</sup> Ibid, hal 76

<sup>87</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) cet. II, hlm. 96

3. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didiknya.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan aturannya dimulai dari dirinya sendiri karena ilmu dan amal sejalan maka murid akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji serta mengembangkan ilmunya.
5. Mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menguasai dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi pembelajaran.
6. Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional.
7. Mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya.
8. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa keyakinan serta pola pikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara islam mengatasi dan menghadapinya.
9. Bersikap adil di antara peserta didik.

Terkait dengan beberapa pendapat yang tersebut di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru yang merupakan profil GPAI yang diharapkan dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya secara optimal. Profil tersebut pada dasarnya mengungkapkan tentang aspek personal dan profesional seorang guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri yang ditempatkan pada posisi utama dan diharapkan mampu memancar dalam dimensi sosial,



dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya. Karena tugas mengajar merupakan tugas kemanusiaan, sedangkan aspek profesional menyangkut peran profesi sebagai guru dalam arti memiliki kualifikasi profesional seorang guru.

Dengan demikian maka asumsi bagi landasan keberhasilan GPAI dapat diformulasikan sebagai berikut : guru pendidikan agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana ia memiliki kompetensi *personal-religius* dan kompetensi *profesional-religius*".<sup>88</sup> Kata religius yang selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut menunjukkan adanya komitmen GPAI kepada ajaran Islam sebagai kriteria utama sehingga segala masalah perilaku kependidikan dihadapi dan dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukkan dalam perspektif Islam.

Seorang guru agama dikatakan memiliki kompetensi *personal-religius* bila ia mampu bersikap iklas dalam menjalankan tugas hanya untuk mengharap ridlo Allah. Ia memiliki tujuan, perilaku serta pola pikir yang rabbani, memiliki perilaku yang terhormat sehingga ia patut dijadikan contoh bagi anak didiknya. Selain itu ia juga menyayangi anak didiknya selayaknya ia menyayangi anak kandungnya sendiri, ia bersikap sabar, lemah lembut, adil serta objektif dalam memberi nilai pada anak didiknya.

Sedang dalam kompetensi *profesional-religius*, menurut Imam Ghazali seorang guru disaat menyajikan pengajaran harus disesuaikan dengan kemampuan anak didiknya, seperti memberi ilmu yang bersifat global atau tidak detail sehingga anak didik yang kurang mampu bisa memahami pelajaran dengan baik.<sup>89</sup> Seorang guru

---

<sup>88</sup> Ibid hal 97

<sup>89</sup> Ibid hal 98

senantiasa membekali diri dengan ilmu, mengkaji dan peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam mengemban tugasnya ia bersedia untuk mengembangkan profesionalismenya. Ia mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik sesuai dengan karakteristik pelajaran dan situasi pembelajaran serta memahami dengan baik tabiat, minat, tingkah laku anak didiknya.

Dalam himpunan perundang-undangan Republik Indonesia tentang guru dan dosen : yakni UU No. 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa :

*“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.”*<sup>90</sup>

Lebih lanjut berkaitan dengan profesionalisme yang harus dipegang oleh guru, maka undang-undang juga menjabarkan prinsip-prinsip profesionalisme sebagai berikut<sup>91</sup> :

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.

---

<sup>90</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia ,Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen, (Bandung : Nuansa Aulia, 2006 ), hal 15

<sup>91</sup> Ibid, hal. 20-21

- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, serta
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru

Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional bila di dalam dirinya melekat sifat dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu dan proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya secara berkelanjutan, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan<sup>92</sup>.

Menjadi guru bukanlah perkara mudah, guru juga dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang karena pengetahuan dan ketrampilan seseorang cepat usang sesuai dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman

Sebagaimana pernyataan Ali bin Abi Thalib r.a ajarilah / didiklah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zamannya di masa depan bukan untuk zamanmu

---

<sup>92</sup> Muhaimin, M A, Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), ed.1, Hal. 7-8

sekarang”<sup>93</sup>

Perilaku seorang guru sebagai pekerja profesional secara garis besar harus mencerminkan tiga aspek<sup>94</sup>, yakni :

- a. *Thought fullness*, artinya perilaku seorang guru mencerminkan kepemilikan landasan keilmuan dan ketrampilan yang memadai yang diciptakan dalam suatu proses panjang baik dalam pendidikan pra jabatan maupun di dalam jabatan.
- b. *Adaptability*, menyiratkan makna bahwa guru profesional di dalam melaksanakan tugasnya akan senantiasa melakukan penyesuaian teknis situasional dan kondisional sesuai dengan perkembangan zaman.
- c. *Cohesiveness*, maknanya bahwa di dalam melakukan pekerjaannya seorang guru profesional akan menyikapi pekerjaannya dengan penuh dedikasi tinggi dengan berlandaskan kaidah-kaidah teknis, prosedural dan kaidah filosofis sebagai layanan yang arif bagi kemaslahatan orang banyak.

Kompetensi *personal-religijs* dan *profesional-religijs* seorang guru merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh segenap GPAI. Hal ini tidak lain untuk membawa suasana baru dalam dunia kependidikan agama Islam yang selama ini dianggap tradisional dan konservatif. Dengan demikian PAI dapat menjadi sebuah mata pelajaran yang tidak hanya menjadi muatan lokal tapi diharapkan bisa melandasi laju mata pelajaran yang lain. Selain itu kompetensi tersebut menumbuhkan harapan lain menyangkut hasil belajar yang diperoleh anak didik yakni lebih dari sekedar mengetahui dan memahami mata pelajaran PAI namun juga mampu

---

<sup>93</sup> Ibid, hal. 8

<sup>94</sup> Agus Tiono, “Jurnal Kependidikan : Tinjauan Yuridis Profesionalisme Guru”, *MPA no* .234 , Maret 2006 hal. 37

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Multikultural**

Ada kesan yang memprihatinkan bahwa, “peradaban makin maju, tetapi peradaban makin mundur”. Hampir semua orang bangga dan terkesima oleh perkembangan teknologi dan pembangunan infrastruktur, tetapi di balik itu, umat manusia juga ketakutan terhadap makin merosotnya nilai kemanusiaan yang menggejala di hadapannya. Wajah bumi semakin cantik bak panggung hiburan namun juga menyimpan kekhawatiran yang mendalam, manusia menjadi cemas dan sedih oleh perilaku-perilaku destruktif. Secara merata tindakan kekerasan terjadi hampir di setiap jengkal tanah kehidupan, ketidakadilan, perusakan, kebohongan publik, pembunuhan serta berbagai pengingkaran terhadap nilai-nilai mulia. Praktis manusia telah sangat maju dalam hal pengetahuan (kognitif) tetapi mundur dalam perilaku positif, penghayatan terhadap agama, moralitas hasrat untuk membangun bersama dan miskin penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diemban sejak lahir.

Dilihat dari kaca mata moral, manusia di era globalisasi berada dalam situasi yang cukup mencemaskan. Sebagian anggota masyarakat sekarang tidak lagi bisa membedakan antara merusak dan membangun, susila dan asusila atau kejujuran dan kebohongan. Di lingkungan sekolah, para guru mengeluh atas perilaku para siswanya yang mengalami degradasi atau kemunduran moral mereka kurang memiliki tanggung jawab sebagai pelajar, sopan santun atau perilaku lemah lembut semakin jauh dari perilaku keseharian mereka. Sedangkan di lingkungan luar sekolah, masyarakat

mengeluh karena hukum dan etika yang tidak lagi tegak, dan tindakan yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan menjadi pandangan yang biasa yang dinikmati sebagian orang dengan tanpa beban.

Sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka pembelajaran PAI berperan strategis dalam pembentukan moral, akhlak, budi pekerti dan karakter yang baik (*moral and character building*). Sementara ukuran kualitas pengalaman belajar PAI itu sendiri selalu berkembang selaras dengan perkembangan tuntutan kebutuhan masyarakat beragama serta tantangan yang dihadapi dalam konteks dan ruang waktu tertentu.

Kebutuhan peserta didik akan PAI serta tantangan yang dialami oleh masyarakat pada era agraris berbeda dengan mereka yang telah memasuki era industri dan informasi atau lebih sering disebut sebagai era globalisasi. Bahkan perbedaan itu sampai pada mereka yang berada di wilayah perkotaan, lapisan elit, apartemen mewah dengan mereka yang berada di wilayah pedesaan, lapisan dhu'afa dan perumahan kumuh, disebabkan perbedaan tantangan yang dihadapi oleh manusia beragama pada masyarakat tersebut. Karena itulah seorang GPAI memiliki peran mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik.

GPAI mau tidak mau harus memahami kecenderungan yang muncul pada era

tak terbatasnya teknologi dan komunikasi, yang sebenarnya tidak hanya tantangan seorang guru agama namun juga masyarakat beragama yakni : (1) *Internal Diversity* atau keragaman internal, (2) *structural diferencial* atau *structural diversity* yakni keragaman struktural, (3) *Cultural pluralism* atau kemajemukan budaya, (4) *scientific critism* iartikan sebagai kritik ilmu pengetahuan terhadap penjelasan agama yang masih konvensional-tradisional.<sup>95</sup>

Kecenderungan *internal diversity*, *structural diversity* dan *cultural pluralism* mempertegas perlunya upaya pembelajaran PAI yang mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial pada diri siswa. Tugas seorang GPAI tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik tapi juga perlu menjaga PAI agar jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan masyarakat dan siswa, memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.

Masyarakat Indonesia yang pluralistik, masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, etnis, suku, ras, tradisi, budaya dan sebagainya, sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Karena itu, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu (*integratif*) dan dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (*disintegratif*). Masyarakat plural membutuhkan ikatan keadaban (*The bound of civility*), yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dalam suatu "*civility*" ikatan ini sesungguhnya dapat dibangun dari nilai-nilai ajaran universal agama. Karena itu, GPAI dituntut untuk mampu membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan moral dalam

---

<sup>95</sup> Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah Umum: Antara Tantangan dan Harapan*, (MPA no. 194 /Nopember 2002), hlm. 35

kehidupan masyarakat yang serba plural tersebut. Selain itu GPAI juga diuji kemampuannya untuk mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat yang plural tersebut.<sup>96</sup>

Namun demikian paradigma keberagamaan masyarakat masih tergolong eksklusif, pemahaman ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena selain menjadi salah satu faktor penyebab konflik, pemahaman ini dapat membentuk pribadi yang antipati terhadap pemeluk agama lainnya. Pribadi yang tertutup dan menutup ruang dialog dengan agama lainnya. Pribadi yang merasa agama dan alirannya saja yang paling benar sedangkan agama dan aliran lainnya adalah salah dan bahkan dianggap sesat yang lebih lanjut lagi akan memunculkan sikap memusnahkan dan merusak agama atau aliran lain.

Menurut Muhammad Ali dalam Ainul Yaqin<sup>97</sup>, untuk mencegah pemahaman keberagamaan masyarakat yang eksklusif ini agar tidak terus berkembang, maka perlu diambil beberapa langkah preventif. Langkah yang perlu dilakukan adalah pembangunan pemahaman keberagamaan yang lebih inklusif-pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif, dan aktif sosial yang dikembangkan melalui pendidikan, media masa dan interaksi sosial.

Paradigma keberagamaan *inklusif-pluralis* berarti dapat menerima pendapat

---

<sup>96</sup> Ibid, hlm. 35

<sup>97</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta:Pilar Media, 2005)hlm. 56-57



dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Sedangkan pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama yang artinya seseorang yang beragama harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan; menghormati hak azasi orang lain, peduli terhadap orang lain dan berusaha membangun perdamaian dan kedamaian bagi seluruh umat manusia.

Paradigma *dialogis-persuasif* berarti lebih mengedepankan dialog dan cara-cara damai dalam melihat perselisihan dan perbedaan pemahaman keagamaan daripada melakukan tindakan-tindakan fisik seperti teror, perang, dan bentuk kekerasan yang lain. Paradigma kontekstual berarti menerapkan cara berpikir kritis dalam memahami teks-teks keagamaan yang tidak bisa diganggu gugat akan tetapi tidak sedikit dari teks-teks keagamaan tersebut yang membutuhkan intepetasi-intrepretasi kritis dalam upaya untuk menjawab permasalahan-permasalahan keagamaan terkini.

Sedangkan paradigma *subtantif* adalah mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama daripada hanya melihat dan mengagungkan simbol-simbol keagamaan. Paradigma pemahaman aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara

pribadi saja. Akan tetapi yang terpenting adalah membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh umat manusia melalui aksi-aksi sosial yang nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Dengan membangun paradigma pemahaman keberagamaan yang lebih humanis, pluralis, dan kontekstual diharapkan nilai-nilai universal yang ada dalam agama seperti kebenaran, keadilan, kemanusiaan, perdamaian dan kesejahteraan umat manusia dapat ditegakkan. Lebih khusus lagi, agar kerukunan dan kedamaian antar umat beragama dapat terbangun.

Orientasi pendidikan yang tidak hanya mengacu pada pembentukan pemahaman keagamaan secara tekstual dan ritual, tapi juga mengacu pada pemahaman yang kontekstual dan sosial. Kurikulum yang tidak hanya bertujuan membangun kemampuan siswa terhadap mata pelajaran keagamaan, tapi juga bagaimana membangun sikap siswa yang agamis dan peduli.

Guru merupakan faktor penting dalam pengimplementasian nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan moderat di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan agama berwawasan multikultural karena ia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan tersebut. Apabila seorang guru memiliki paradigma keberagamaan yang inklusif dan moderat, maka ia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan tersebut terhadap siswanya di sekolah.

Menjadi seorang guru agama yang berwawasan multikultural dituntut untuk hati-hati dalam memberikan analisis suatu masalah. Misalnya saja pada gambaran masalah berikut ini :

Seorang guru yang beragama A, sedang memberikan penjelasan bahwa krisis ekonomi pada tahun 1997 yang dialami oleh hampir keseluruhan negara-negara di benua X merupakan akibat dari konspirasi perdagangan pengusaha kelas dunia dari

negara Y yang notabene beragama B, lebih lanjut lagi dia menjelaskan bahwa para pengusaha tersebut sengaja menciptakan krisis di benua X yang mayoritas penduduknya beragama A, agar masyarakat yang beragama A selalu berada di bawah kontrol negara dari agama B.

Penjelasan dari guru agama semacam ini merupakan tindakan yang tergolong provokatif, karena dapat membangkitkan kebencian siswa terhadap para pemeluk agama tertentu. Apabila seorang guru agama tidak mempunyai argumentasi atau alasan yang bisa dipertanggungjawabkan, seharusnya ia tidak memberikan penjelasan yang dapat merusak kepercayaan siswa terhadap orang yang berbeda yang berada di lingkungan sekitarnya.

Menurut sebagian besar hasil penelitian terhadap berbagai kasus sosial, budaya, dan politik, kasus-kasus seperti yang tersebut di atas lebih dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan politik dan ekonomi. Agar kasus seperti demikian tidak terjadi, menurut Ainul Yaqin' penting bagi seorang guru agama untuk memahami perannya dan mempunyai wacana keberagamaan yang moderat yaitu guru agama yang tidak mudah menyalahkan pemeluk agama lain.

Peran guru agama dalam pengimplementasian nilai-nilai keberagamaan yang moderat meliputi: *pertama*, menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan objektif di dalam kelas. Artinya segala tingkah lakunya, baik sikap dan perkataannya, tidak diskriminatif (bersikap adil dan tidak menyinggung) anak didik yang berbeda dalam paham keberagamaannya, misal dari keberagaman internal dalam agama ( NU, Muhammadiyah) atau bahkan agama lain. *Kedua*, menyusun rencana atau rancangan pembelajaran yang bertujuan mengarahkan anak didik untuk memiliki

kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, contohnya saat terjadi bom Bali pada tahun 2003. Jika ia seorang guru agama yang berwawasan multikultural maka ia akan menunjukkan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut dan menjelaskan bahwa jalan kekerasan tidak akan pernah menyelesaikan suatu masalah malah akan menimbulkan masalah baru yang lebih berat. Berkaitan dengan hal ini, guru agama harus menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama Islam adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pemboman, invasi militer dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang dalam agama. Sebagai jawaban, dialog dan musyawarah adalah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang sangat dianjurkan di dalam agama Islam demikian pula dengan agama-agama yang lain. Kemajuan teknologi diperbagai bidang, mendorong masuknya kebudayaan luar ke tanah air dengan hampir tidak dapat terbendung. Desakan budaya luar- budaya non Islam- yang sedemikian rupa mendorong kita untuk melakukan proses belajar antar budaya ataupun antar peradaban, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri.<sup>98</sup> Proses ini didorong oleh ajaran Islam yang : (1) menghormati akal manusia, (2) mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu dan berdo'a agar ilmu mereka bertambah; (3) melarang taqlid buta; (4)menggalakkan daya inisiatif;(5) menyuruh mempergunakan hak atas keduniaan untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat;(6) menganjurkan memperluas pengalaman dan pergaulan; (7) memerintahkan bersikap kritis atas segala sesuatu; (8) menitahkan

---

<sup>98</sup> Dalam psikologi sosial disebut sebagai proses akulturasi. Proses ini terjadi bila satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa. Lih. Muhaimin, hal 59

sikap terbuka dan berlapang dada; (9) menitahkan hidup yang berkeeseimbangan.<sup>99</sup> Hal ini menuntut seorang guru agama untuk bersikap proporsional terhadap kebudayaan yang artinya ia harus mampu memelihara unsur nilai dan norma kebudayaan yang sudah ada, yang bersifat positif; menghilangkan unsur nilai dan norma kebudayaan yang nilainya negatif; menumbuhkan unsur nilai dan norma yang belum ada, yang bersifat positif; bersikap *receptive* (menerima), *selective*, *digestive* (mencernakan), *assimilative* (menggabungkan dalam suatu sistem), dan *transmissive* terhadap kebudayaan pada umumnya; dan melakukan penyucian atas kebudayaan, agar sesuai atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam. hal ini mengandung makna bahwa setiap guru agama Islam dituntut untuk menjadi aktor beragama yang loyal, *concern* dan *commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan.<sup>100</sup>

Seorang guru agama Islam bertanggung jawab atas religiusitas anak didiknya meski tidak secara penuh -masih ada orang tua dan diri anak sendiri- oleh karena itu penting bagi seorang guru agama Islam untuk menciptakan suasana yang religius baik bersifat vertikal yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat berjama'ah, puasa senin-kamis, do'a bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ritual yang merupakan bentuk dari *habl min Allah*

---

<sup>99</sup> Anshari dalam Muhaimin, *Ibid* , hlm. 60

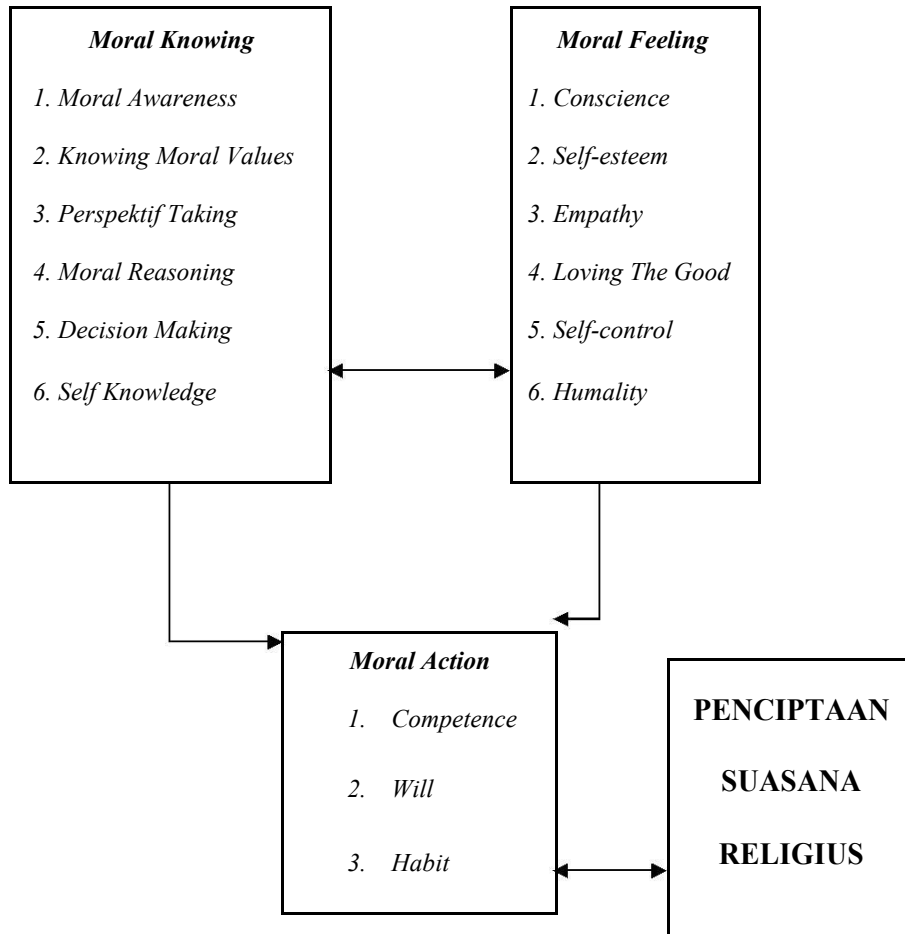
<sup>100</sup> Model neo modernisme yang berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung di dalam Al Qur'an dan sunnah dan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khasanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan jargon "*al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*" hal-hal yang dipandang relevan akan dipertahankan (*al-muhafadhah*) dan diperkaya nilai-nilai instrumentalnya, sebaliknya yang kurang relevan akan dicarikan alternatif yang baru dalam konteks perkembangan iptek kontemporer (*al akhdzu bi al jadid al ashlah*), lihat Muhaimin hal. 63-64

tersebut akan selalu memiliki konsekuensi horisontal dan sosial. Seseorang yang hanya mementingkan ritual atau hubungan vertikal dengan Tuhannya dari pada hubungan horisontal atau sosial maka ia lebih mementingkan kesalehan individu, atau terjebak dalam *hedonisme spiritual* yang hanya memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan bukan termasuk ahli manfaat. Untuk menciptakan suasana religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Menurut Lickona dalam Muhaimin<sup>101</sup>, untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, diperlukan proses pembinaan terpadu secara terus menerus antara ketiga dimensi sebagaimana Tabel berikut ini:

---

<sup>101</sup> Muhaimin, hlm.111



Gambar 4.1 : Proses Pembinaan Terpadu

Muhadjir dalam Muhaimin menyatakan bahwa kompleksitas kehidupan pluralistik menuntut seseorang untuk tidak menampilkan konstruk yang closed ended. Seorang guru agama harus terus mengembangkan kesadaran multikulturalis anak didiknya. Sikap yang multikulturalis dalam hidup bukanlah mengajak orang untuk beragama dengan jalan *sinkritisme*, memaknai bahwa semua agama sama atau berusaha mencampur baurkan segala agama menjadi satu. Dan bukan pula mengajak seseorang untuk melakukan sintesis dalam beragama atau menciptakan agama baru tapi sikap multikulturalis yang dimaksud adalah sikap yang setuju dengan adanya

perbedaan (*agree in disagreement*) ia yakin bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling benar dan baik, namun demikian diantara agama yang satu dengan yang lainnya di samping terdapat perbedaan juga terdapat persamaan.<sup>102</sup>

Ketika menjalankan tugasnya di dalam kelas, seorang guru agama akan dihadapkan pada keragaman pengetahuan, latar belakang, pengamalan dan pengalaman serta persepsi keberagaman anak didik. Sebagaimana diketahui anak didik dalam satu kelas maupun lingkungan sekolah memiliki keragaman. Artinya kondisi yang satu dengan yang lain belum tentu sama, apalagi dalam beragama, kita tidak mungkin terbebas dari pengaruh-pengaruh paham keagamaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh dalam Islam kita mengenal paham *ahlu sunnah wal jama'ah* dan ada yang tidak. Dengan demikian dalam menjalankan tugas dan peran utamanya itu guru agama tidak hanya menguasai bahan dan didaktik metodik, melainkan menuntut kesiapan serta kematangan pribadi dan wawasan keilmuan yang luas, dalam lingkungan yang multikultural, seorang guru agama sebagai komunikator harus mampu menghadapi keragaman yang ada di lingkungan sekolah dengan profesional dan proporsional.

---

<sup>102</sup> Muhaimin, hlm.140